



Gambaran Tingkat Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Choirunnisa Fauzi^{*1}

¹Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara

*Corresponding Author: choirunnisafauzi.work@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 June 2026

Revised 15 July 2026

Accepted 12 August 2026

Available online 28 August 2026

E-ISSN: 2686-0864

P-ISSN: 2088-8686

How to cite:

Fauzi C. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. SCRIPTA SCORE Sci Med J. 2026 Aug 28;8(1):009–018

ABSTRACT

Background: Beauty standards in Indonesia are often described with an ideal body shape, clear and fair skin. This response was driven by the development of media such as advertising media and social media. This has led to the increasing use of whitening cosmetics among young adult women with the aim of beautifying themselves and increasing self-confidence. **Objectives:** This study aimed to describe the knowledge, attitudes toward selecting, and practices related to the use of whitening cosmetics among female medical students at Universitas Sumatera Utara. **Methods:** A descriptive study with cross-sectional design and the sampling technique used was stratified random sampling. The data was collected using an online questionnaire in the form of Google Form which contained 26 questions. The collected data were then processed using a computer program and tabulated. **Results:** The results showed that FK USU students had high (31.3%), moderate (55.6%), and low (13.2%) levels of knowledge. The respondents' attitudes toward selecting whitening cosmetics were categorized as capable (77.1%), quite capable (22.2%), and not capable (0.7%). The level of practice was good (55.6%), moderate (42%) and less (2.5%). **Discussion:** Knowledge about whitening cosmetics can help students in choosing and using whitening cosmetics. **Conclusion:** The description of female students' level of knowledge is in the medium category, level of attitudes in choosing is in the capable category and action in using is in the good category.

Keyword: Female students, knowledge, selection, use, whitening cosmetics

ABSTRAK

Latar Belakang: Standar kecantikan di Indonesia dideskripsikan sebagai bentuk badan ideal, kulit bersih dan putih. Tanggapan ini didorong oleh perkembangan media seperti media iklan dan media sosial. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya penggunaan kosmetik pemutih di kalangan wanita dewasa muda dengan tujuan untuk mempercantik diri dan meningkatkan kepercayaan diri. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap memilih, dan tindakan penggunaan mahasiswi FK USU tentang kosmetik pemutih. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan rancangan *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel berupa *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* berupa *Google Form* yang berisikan 26 pertanyaan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan program komputer dan ditabulasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswi FK USU sebagian besar berada pada kategori sedang (55,6%), diikuti kategori tinggi (31,3%) dan kategori rendah (13,2%). Sikap mahasiswi dalam memilih kosmetik pemutih didominasi oleh kategori mampu (77,1%), diikuti kategori cukup mampu (22,2%), dan kategori tidak mampu (0,7%). Sementara itu, tindakan mahasiswi dalam menggunakan kosmetik pemutih sebagian besar berada pada kategori baik (55,6%), diikuti kategori sedang (42,0%) dan kategori kurang (2,5%). **Pembahasan:** Pengetahuan mengenai kosmetik pemutih dapat membantu mahasiswi dalam memilih dan menggunakan kosmetik pemutih. **Kesimpulan:** Gambaran tingkat pengetahuan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.32734/scripta.v5i2.21389>

mahasiswi berada pada kategori sedang, gambaran tingkat sikap pemilihan berada pada kategori mampu dan gambaran tindakan penggunaan berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kosmetik pemutih, mahasiswi, pemilihan, pengetahuan, penggunaan

1. Pendahuluan

Kecantikan merupakan penampilan pribadi, dan merupakan aset yang berharga bagi setiap wanita.^[1] Salah satu jenis produk kosmetik yang sering digunakan oleh wanita Indonesia adalah produk krim pemutih yang dikenal juga sebagai *whitening cream*. Kosmetik pemutih merupakan kombinasi dari beberapa bahan, yang dapat digunakan untuk mencerahkan atau mengubah warna kulit untuk membuat kulit cerah.^[2] Keinginan untuk meniru orang barat mendorong orang Asia untuk menggunakan pencerah kulit.^[3] Kebutuhan tersebut didorong oleh semakin banyaknya produk pemutih wajah yang beredar di pasaran dan berkembangnya media iklan yang kerap menyamakan kecantikan dengan wanita berkulit putih terang, sehingga memicu tren di kalangan remaja untuk memiliki kulit putih dan tampil cantik di depan umum.^{[4][5]}

Seiring perkembangan teknologi semakin banyak juga muncul bahan-bahan aktif kosmetik yang berbahaya beredar di pasaran. Badan Pengawas Obat dan Makanan pada tahun 2018 menemukan 113 jenis kosmetika yang mengandung bahan berbahaya. Kebanyakan merupakan kosmetik dengan bahan aktif pemutih yang dilarang oleh BPOM seperti merkuri, hidrokuinon dengan dosis di atas 2% dan asam retinoat.^[6] Bahan-bahan ini jika digunakan lama-kelamaan dapat menyebabkan efek samping seperti muncul bintik-bintik hitam atau kecoklatan sebagai tanda kulit mengalami kematian jaringan sehingga iritasi dan bila meluas bisa menyebabkan kanker kulit.^[4] Hal ini juga dapat menyebabkan beberapa efek samping bagi organ tubuh lain seperti kerusakan ginjal dan gangguan gastrointestinal.^[7] Hal ini tentunya menjadi masalah remaja dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik pemutih. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang kosmetik pemutih agar remaja dapat memilih dan menggunakan kosmetik pemutih yang aman bagi tubuh.^[8,9]

Data penelitian terdahulu yang dilakukan Herlina pada mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia yang menunjukkan terdapat sebanyak 48 mahasiswi (60%) menggunakan kosmetik pemutih.^[9] dan data penelitian Deviana di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan menunjukkan kebanyakan tingkat pengetahuan mahasiswi mengenai kosmetik pemutih dalam kategori sedang sebanyak 44 mahasiswi (59,4%), sikap kategori baik sebanyak 65 mahasiswi (87,8%) dan tindakan kategori baik sebanyak 40 mahasiswi (54%).^[10]

Penelitian mengenai pengetahuan, sikap dalam memilih, dan tindakan penggunaan kosmetik pemutih pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara masih terbatas. Padahal, sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswi kedokteran diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat memilih dan menggunakan kosmetik pemutih secara tepat dan aman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan kosmetik pemutih pada mahasiswi FK USU. Tingginya penggunaan kosmetik pemutih pada remaja putri dan pengaruh perkembangan media periklanan dapat memengaruhi perubahan perilaku dalam pemilihan dan penggunaan produk kosmetik pemutih, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan, pemilihan dan penggunaan kosmetik pemutih pada mahasiswi Fakultas Kedokteran USU.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bentuk *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan secara online dari bulan Agustus-September 2020. Persetujuan etik penelitian ini telah diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan Nomor 445/KEP/USU/2020. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi aktif Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang berjumlah sebanyak 465 mahasiswi. Sampel didapatkan berdasarkan perhitungan Rumus *Slovin* dibutuhkan jumlah minimal sampel penelitian sebanyak 83 orang. Sampel dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* berdasarkan tahun angkatan. Kriteria inklusi dari penelitian ini merupakan mahasiswi aktif kuliah Fakultas Kedokteran USU tahun angkatan 2017, 2018, dan 2019, mengisi *informed consent* dan mengisi kuesioner sampai tuntas. Sedangkan, kriteria eksklusi dari penelitian adalah mahasiswi yang tidak dapat dihubungi dan tidak lengkap mengisi kuesioner.

Tabel 1. Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner

Item	n	Cronbach's alpha
Pengetahuan	9	0,686
Sikap pemilihan	8	0,899
Tindakan penggunaan	9	0,798

Data dalam penelitian merupakan data primer yang didapatkan melalui pengisian kuesioner online menggunakan *Google Form*. Terdapat sebanyak 26 soal kuesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas (Tabel 1). Jawaban pertanyaan kuesioner pengetahuan dinilai dengan benar (1) dan salah (0). Kuesioner sikap pemilihan dan tindakan penggunaan memiliki 2 jenis penilaian jawaban, yaitu setuju (3), ragu-ragu (2) dan tidak setuju (1). Serta, tidak setuju (3), ragu-ragu (2) dan setuju (1). Nilai jawaban akan dijumlahkan dan dikategorikan menjadi berbagai tingkatan. Kuesioner pengetahuan memiliki 3 tingkatan yaitu tinggi (nilai 7-9), sedang (4-6) dan rendah (0-3). Kuesioner sikap pemilihan memiliki 3 tingkatan yaitu mampu memilih (20-24), cukup mampu (14-19) dan tidak mampu (8-13). Kuesioner tindakan penggunaan memiliki 3 tingkatan yaitu baik (22-27), cukup (16-21), dan kurang (9-15). Setelah hasil didapatkan, data akan dianalisis dengan program komputer SPSS 24 *for windows* menggunakan uji statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

3. Hasil Penelitian

3.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data dari jawaban responden didapatkan sebanyak 144 mahasiswi yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Sampel penelitian dibagi berdasarkan tahun angkatan sebanyak 38 mahasiswi angkatan 2017, 60 mahasiswi angkatan 2018 dan 46 mahasiswi angkatan 2019. Distribusi usia responden paling banyak berusia 19 tahun sebanyak 50 orang (34,7%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

Usia	n	%
18	12	8,3
19	50	34,7
20	48	33,3
21	30	20,8
22	4	2,8

3.2 Karakteristik Penggunaan Kosmetik Pemutih pada Sampel

Data hasil lengkap karakteristik dari sampel dalam menggunakan kosmetik pemutih dapat dilihat pada Tabel 3.

3.2.1 Distribusi Karakteristik Sampel Yang Menggunakan Kosmetik Pemutih

Distribusi mahasiswi lebih banyak yang menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 81 mahasiswi (56,3%) dibandingkan yang tidak menggunakan sebanyak 63 mahasiswi (43,7%).

3.2.2 Distribusi Frekuensi Bahan Aktif Kosmetik Pemutih Yang Pernah Digunakan

Distribusi bahan aktif kosmetik pemutih yang paling banyak pernah digunakan oleh mahasiswi adalah niacinamide sebanyak 29 jawaban (34,9%).

3.2.3 Distribusi Frekuensi Efek Samping Yang Dapat Terjadi Dari Kosmetik Pemutih Yang Pernah Digunakan

Distribusi pengetahuan mahasiswi mengenai efek samping yang dapat terjadi dari kandungan bahan aktif kosmetik pemutih yang pernah digunakan dengan jawaban terbanyak dapat menyebabkan iritasi kulit sebanyak 23 jawaban (37,3%).

Tabel 3. Karakteristik Penggunaan Kosmetik Pemutih

Variabel	n	%
Penggunaan Kosmetik Pemutih		
Menggunakan	81	56,3
Tidak Menggunakan	63	43,7
Bahan Aktif Kosmetik Pemutih		
Niacinamide	29	34,9
Arbutin	16	19,2
Asam Kojik	7	8,4
Asam Hialuronat	4	4,8
Glutation	4	4,8
Hidrokuinon	3	3,6
Merkuri	2	2,4
Retinol	2	2,4
Asam Sitrat	1	1,2
Efek Samping Yang Dapat Terjadi		
Iritasi Kulit	23	37,7
Tidak Ada	16	26,2
Bercak Hitam Atau Putih	7	11,4
Jerawat	3	4,9
Ketergantungan	3	4,9
Alergi	2	3,2
Karsinogenik	2	3,2
Kulit Lebih Sensitif	2	3,2
Kerusakan Ginjal	1	1,6
Nyeri Abdomen	1	1,6
Strech Mark	1	1,6

3.3 Distribusi Karakteristik Alasan Sampel Menggunakan Kosmetik Pemutih

Berdasarkan Tabel 4 kebanyakan alasan mahasiswi menggunakan kosmetik pemutih adalah untuk menghilangkan noda hitam seperti bekas jerawat sebanyak 38 jawaban (46,9%).

Tabel 4. Alasan Sampel Menggunakan Kosmetik Pemutih

Alasan Menggunakan	n	%
Menghilangkan Noda Hitam	38	46,9
Kulit Terlihat Lebih Putih	37	45,7
Mengikuti Teman	4	4,9
Direkomendasikan Oleh Dokter Kecantikan	1	1,2
Mencoba-coba	1	1,2

3.4 Distribusi Karakteristik Sumber Informasi Sampel Mengenai Kosmetik Pemutih

Berdasarkan Tabel 5 kebanyakan mahasiswi mendapatkan informasi mengenai kosmetik pemutih dari media sosial sebanyak 125 jawaban (33,8%).

Tabel 5. Sumber Informasi Sampel Mengenai Kosmetik Pemutih

Sumber Informasi	n	%
Media Sosial	125	33,8
Dokter / Tenaga kesehatan	75	20,0
Orang lain	69	18,6
Media Elektronik (TV)	63	17
Media Cetak	37	9,6

3.5 Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap pemilihan dan tindakan penggunaan mahasiswi terhadap kosmetik pemutih dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 6.

3.5.1 Distribusi Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Kosmetik Pemutih

Berdasarkan penilaian jawaban sampel pada kuesioner pengetahuan mengenai kosmetik pemutih didapatkan kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang sebanyak 80 mahasiswi (55,6%).

3.5.2 Distribusi Gambaran Tingkat Sikap Pemilihan Kosmetik Pemutih

Berdasarkan penilaian jawaban sampel pada kuesioner pemilihan kosmetik pemutih didapatkan kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat sikap pemilihan pada kategori mampu memilih kosmetik pemutih sebanyak 111 mahasiswi (77,1%).

3.5.3 Distribusi Gambaran Tingkat Tindakan Penggunaan Kosmetik Pemutih

Berdasarkan penilaian jawaban dari sampel mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih didapatkan kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat tindakan penggunaan pada kategori baik sebanyak 45 mahasiswi (55,6%).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan mengenai Kosmetik Pemutih		
Tinggi	45	31,1
Sedang	80	55,6
Rendah	19	13,2
Tingkat Sikap Pemilihan Kosmetik Pemutih		
Mampu Memilih	111	77,1
Cukup Mampu	32	22,2
Tidak Mampu	1	0,7
Tingkat Tindakan Penggunaan Kosmetik Pemutih		
Baik	45	55,6
Cukup	34	42,0
Kurang	2	2,5

4. Pembahasan

4.1 Distribusi Karakteristik Sampel Yang Menggunakan Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 81 mahasiswi (56,3%) lebih banyak daripada yang tidak menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 63 mahasiswi (43,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Herlina pada mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia yang menunjukkan sebanyak 48 mahasiswi (60%) menggunakan kosmetik pemutih.^[9] Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketertarikan wanita muda dengan media-media yang mengidentifikasikan kecantikan dengan wanita yang memiliki kulit putih bersih dapat menyebabkan tumbuhnya obsesi wanita muda dalam menggunakan kosmetik pemutih.^[11]

4.2 Distribusi Frekuensi Bahan Aktif Pemutih Dan Efek Samping Yang Dapat Terjadi

Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi pernah menggunakan kosmetik pemutih dengan bahan aktif *niacinamide* sebanyak 29 jawaban (34,9%), *arbutin* 16 jawaban (19,2%), asam kojik 7 jawaban (8,4%), asam hialuronat 4 jawaban (4,8%), *glutation* 4 jawaban (4,8%), hidrokuinon 3 jawaban (3,6%), merkuri 2 jawaban (2,4%), *retinol* 2 jawaban (2,4%) dan asam sitrat 1 jawaban (1,2%). Dengan hasil pengetahuan mahasiswi mengenai efek samping yang dapat terjadi yaitu penggunaan kosmetik pemutih yang mereka gunakan dapat menyebabkan iritasi kulit sebanyak 23 jawaban (37,7%), munculnya bercak hitam atau putih pada kulit 7 jawaban (11,4%), jerawat 3 jawaban (4,9%), alergi 2 jawaban (3,2%), karsinogenik 2 jawaban (3,2%), kulit lebih sensitif 2 jawaban (3,2%), nyeri abdomen 1 jawaban (1,6%) dan *stretch mark* 1 jawaban (1,6%). Beberapa dari efek samping berikut yang mungkin terjadi dapat disebabkan oleh penggunaan kosmetik pemutih yang berkepanjangan, berlebihan atau tidak tepat.^[12] Beberapa mahasiswi menjawab penggunaan kosmetik pemutih dapat menyebabkan efek ketergantungan sebanyak 3 mahasiswi (4,9%). Hasil ini didukung oleh penelitian Susanti di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar bahwa sebanyak 6 mahasiswi (100%) menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik pemutih dalam jangka panjang dapat menyebabkan ketergantungan.^[5] Selanjutnya, beberapa mahasiswi juga menjawab tidak ada efek samping kosmetik pemutih yang pernah mereka gunakan sebanyak 16 mahasiswi (26,2%). Jawaban dari beberapa mahasiswi mungkin disebabkan kepercayaan mereka terhadap keamanan kosmetik pemutih yang mereka gunakan. Penggunaan kosmetik dengan bahan yang aman telah disetujui BPOM dan digunakan secara wajar dapat mengurangi kemungkinan dari terjadinya efek samping yang tidak diinginkan.^[13]

4.3 Distribusi Karakteristik Alasan Sampel Menggunakan Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi menggunakan kosmetik pemutih dengan alasan untuk menghilangkan noda-noda hitam pada kulit seperti bekas jerawat sebanyak 38 mahasiswi (46,9%), agar kulit terlihat lebih putih sebanyak 37 mahasiswi (45,7%), mengikuti teman sebanyak 4 mahasiswi (4,9%), direkomendasikan oleh dokter kecantikan sebanyak 1 mahasiswi (1,2%) dan mencoba-coba kosmetik pemutih sebanyak 1 mahasiswi (1,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisnawati di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Remaja putri menggunakan kosmetik pemutih dengan berbagai alasan untuk menunjang penampilan/merawat wajah (44,6%), agar wajah terlihat bersih dan menarik (16,2%), mempercantik diri (16,2%), wajah terlihat lebih cantik (10,7%), merawat kulit dan tubuh 1,8%), lebih percaya diri (1,8%), menjaga dari paparan sinar matahari (1,8%).^[14] Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa perubahan diri yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, yang menyebabkan mahasiswi selalu ingin tampil menarik dan berusaha untuk menonjol di antara teman untuk menarik perhatian orang terutama lawan jenis.^[8]

4.4 Distribusi Karakteristik Sumber Informasi Mengenai Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi mendapatkan informasi mengenai kosmetik pemutih dari sosial media sebanyak 125 jawaban (33,8%), dari dokter atau tenaga kesehatan lain sebanyak 75 jawaban (20%), dari orang lain seperti teman atau keluarga sebanyak 69 jawaban (18,6%), dari media elektronik seperti tv atau radio sebanyak 63 jawaban (17%), dan dari media cetak seperti majalah atau koran sebanyak 37 jawaban (9,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiyawati pada mahasiswi jurusan Analis Kesehatan POLTEKKES KEMENKES RI Medan terdapat 54 mahasiswi (71%) yang menyatakan media berpengaruh terhadap penggunaan krim pemutih.^[15] Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Handayana pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh tahun 2019 didapatkan sebanyak 41 mahasiswi (71%) menyatakan media sosial mempengaruhi pengetahuan terhadap penggunaan krim pemutih.^[16]

Sebagai mahasiswi fakultas kedokteran, mahasiswi seharusnya sudah memperoleh sebagian besar sumber informasi utama dari dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Namun demikian, hal ini mungkin disebabkan oleh informasi tentang kosmetik pemutih yang diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal tetapi juga pendidikan informal, misalnya pencarian informasi tentang kosmetik pemutih di buku, televisi dan internet. Di zaman modern ini, media digital masih dianggap sebagai cara paling efektif untuk mempromosikan dan menginformasikan suatu produk. Salah satu bentuk media digital yang sedang berkembang adalah media sosial. Media sosial kerap menjadi media promosi tren kecantikan terkini secara global. Pesatnya tren di era modern ini membuat perubahan konsumsi masyarakat global bergerak lebih cepat. Salah satunya melalui kemunculan toko online yang mempermudah akses informasi, promosi dan penjualan kosmetik pemutih.^[16]

4.5 Distribusi Gambaran Tingkat Pengetahuan Sampel Mengenai Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang sebanyak 80 mahasiswi (55,6%), kategori tinggi sebanyak 45 mahasiswi (31,3%), dan kategori rendah sebanyak 19 mahasiswi (13,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia di PGSD di Universitas Peradaban Bumiayu. Mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 68 mahasiswi (50,0%), kategori baik sebanyak 56 mahasiswi (41,2%), dan kategori kurang sebanyak 12 mahasiswi (8,8%).^[17] Sejalan juga dengan penelitian Deviana di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan. Mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 44 mahasiswi (59,46%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 mahasiswi (2,70%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28 mahasiswi (37,84%).^[10]

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah orang memperlakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pada waktu dari penginderaan hingga menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian perseptual terhadap objek. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan bidang yang sangat penting yang membentuk perilaku manusia.^[18] Pengetahuan kosmetik adalah sejauh mana seseorang dapat memahami dan mengambil keputusan ketika memilih kosmetik yang akan digunakan maupun untuk orang lain.^[8] Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka semakin teliti dan hati-hati dalam memilih dan menggunakan kosmetik pemutih. Kurangnya pemahaman akan bahaya kosmetik dapat berdampak negatif pada kulit seperti kemerahan, peradangan, kulit mengelupas dan kosmetik pemutih dengan pori-pori membesar.^[9] Pengetahuan tentang kosmetik dapat diperoleh dengan memperoleh informasi tentang kosmetik dari buku, televisi, internet, pengalaman pribadi dan pengalaman teman.^[19] Sehingga mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih maupun yang tidak memiliki kesempatan yang setara untuk dapat memperoleh informasi tentang kosmetik pemutih. Tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kategori sedang

dapat terjadi bahkan ketika mahasiswa sudah memperoleh pengetahuan tentang penggunaan kosmetik dan penyakit kulit melalui perkuliahan. Namun karena kurangnya perhatian untuk mencari informasi tentang kosmetik di Internet, televisi dan buku serta media lainnya, hal ini dapat mengakibatkan mahasiswi kurang memiliki pengetahuan tentang kosmetik pemutih. Oleh karena itu, minat siswa sangat diperlukan untuk mengetahui informasi tentang kosmetik pemutih, seperti keamanan penggunaan bahan aktif dalam kosmetik pemutih, efek samping penggunaan kosmetik pemutih yang mengandung bahan aktif berbahaya, dan cara kerja kosmetik pemutih dalam memutihkan kulit.

4.6 Distribusi Gambaran Tingkat Sikap Pemilihan Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi memiliki tingkat sikap mampu memilih kosmetik pemutih sebanyak 111 mahasiswi (77,1%), cukup mampu memilih sebanyak 32 mahasiswi (22,2%), dan tidak mampu memilih sebanyak 1 mahasiswi (0,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviana di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan. Mahasiswi memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 65 mahasiswi (87,8%), kategori sedang sebanyak 8 mahasiswi (10,8%), dan sebanyak 1 mahasiswi (1,4%) kategori kurang.^[10] Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kebanyakan mahasiswi memiliki sikap keamanan mahasiswi tentang krim pemutih wajah pada kategori sikap positif (56,2%) dan sikap kehalalan mahasiswi tentang krim pemutih wajah dalam kategori sikap positif (53,6%).^[20] Sikap adalah respons terhadap karakteristik pribadi, lingkungan sosial, dan warisan biologis seseorang. Sikap terutama dibentuk berdasarkan kebutuhan dan informasi yang diperoleh mengenai hal-hal tertentu,^[21] oleh karena itu semakin banyak pengetahuan dan informasi tentang kosmetik pemutih maka semakin baik pula sikap memilih kosmetik pemutih yang berkualitas. Informasi tersebut dapat berupa pengalaman dan nasihat orang lain yang pernah menggunakan kosmetik pemutih dan merasakan efek dari menggunakan kosmetik pemutih, sehingga dapat lebih memberikan arahan bagi mahasiswi agar lebih selektif memilih kosmetik pemutih yang sesuai dengan mereka sendiri.

4.7 Distribusi Gambaran Tingkat Tindakan Penggunaan Kosmetik Pemutih

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi memiliki tingkat tindakan penggunaan kosmetik pemutih dalam kategori baik sebanyak 45 mahasiswi (55,6%), cukup sebanyak 34 mahasiswi (42%), dan kurang sebanyak 2 mahasiswi (2,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Deviana di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan. 40 mahasiswi (54,1%) memiliki tindakan dalam kategori baik, 22 mahasiswi (29,7%) memiliki tindakan dalam kategori sedang, dan 12 mahasiswi (16,2%) memiliki tindakan dalam kategori kurang.^[10] Sedangkan, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Risandi pada mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat praktik penggunaan kosmetik pemutih pada kategori rendah sebanyak 116 mahasiswi (54,4%) dan kategori tinggi sebanyak 97 mahasiswi (45,6%).^[22] Suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behaviour). Untuk mewujudkan suatu sikap sebagai tingkah laku yang nyata diperlukan faktor atau kondisi yang mendukung, suatu perilaku atau tindakan diadopsi melalui proses perubahan yang bertahap terdiri dari pengetahuan, sikap dan praktik setelah seseorang mengetahui stimulus kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui.^[18] Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang baik dalam memilih kosmetik pemutih juga akan mengarah pada penggunaan kosmetik pemutih yang berkualitas. Namun beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa proses ini tidak selalu sama dengan teori yang disebutkan di atas, bahkan kebalikannya dapat terjadi dalam praktik sehari-hari. Dengan kata lain, meskipun pengetahuan atau sikap seseorang masih negatif, perilakunya mungkin saja positif.^[18] Hal ini terlihat dari penelitian ini bahwa meskipun pengetahuan mahasiswi masih tergolong sedang, namun mahasiswi memiliki sikap yang baik dalam memilih kosmetik pemutih dan tindakan penggunaan yang baik. Perubahan dalam praktik ini mungkin disebabkan oleh pengalaman positif dan rekomendasi orang lain dalam memakai kosmetik pemutih yang benar. Sehingga mengubah perilaku mahasiswi agar lebih baik dalam menggunakan kosmetik pemutih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan responden sebagian besar masih berada pada kategori sedang, sikap dalam memilih kosmetik pemutih dan tindakan penggunaannya sudah tergolong baik. Kondisi ini dapat terjadi karena sikap dan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, informasi yang diperoleh, serta lingkungan sosial yang membentuk perilaku seseorang.^[18,21] Pada penelitian ini, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai kosmetik pemutih melalui media sosial, dokter atau tenaga kesehatan, serta keluarga atau teman. Paparan informasi dari berbagai sumber tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap dan mendorong perilaku penggunaan kosmetik yang lebih tepat, meskipun tingkat pengetahuan responden masih berada pada kategori sedang.^[15,16,18,21]

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan kosmetik pemutih pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dengan mengevaluasi karakteristik penggunaan, alasan penggunaan, bahan aktif yang digunakan, serta sumber informasi yang diperoleh responden. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dalam penyusunan program edukasi mengenai penggunaan kosmetik pemutih yang aman. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga berpotensi menimbulkan recall bias dan social desirability bias. Selain itu, penggunaan desain cross-sectional hanya menggambarkan kondisi pada saat penelitian dilakukan sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan kosmetik pemutih. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi perubahan ketiga aspek tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

5. Kesimpulan

Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara berada pada kategori sedang, gambaran tingkat sikap pemilihan berada pada kategori mampu memilih dan gambaran tindakan penggunaan berada pada kategori baik. Dari penelitian ini didapatkan usia responden paling banyak berumur 19 tahun. Lebih banyak mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih daripada yang tidak menggunakan, dengan bahan aktif terkandung yang paling banyak digunakan adalah niacinamide. Alasan mahasiswi terbanyak dalam menggunakan kosmetik pemutih adalah untuk menghilangkan noda hitam. Mahasiswi mendapatkan informasi mengenai kosmetik pemutih dari media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswi telah memiliki sikap dan tindakan yang baik dalam penggunaan kosmetik pemutih, peningkatan pengetahuan tetap diperlukan agar pemilihan dan penggunaan kosmetik dapat dilakukan secara lebih tepat, aman, dan rasional.

Daftar Pustaka

- [1] Kusantati H, Prihatin PT, Wiana W. Anatomi fisiologi kulit. Dalam: Tata kecantikan kulit. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; 2008.
- [2] Rieger MM. Harry's cosmetology. Vol. 1-2. New York: Chemical Publishing Company; 2000.
- [3] Burger P, Landreau A, Azoulay S, Michel T, Fernandez X. Skin whitening cosmetics: Feedback and challenges in the development of natural skin lighteners. *Cosmetics*. 2016;3(4):36.
- [4] Azhara NK. Waspada bahaya kosmetik. Yogyakarta: Flashbooks; 2011.
- [5] Susanti CR. Pengetahuan dan sikap mahasiswi dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar [tesis]. Meulaboh: Universitas Teuku Umar; 2013.
- [6] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Temuan Kosmetik Ilegal dan mengandung Bahan Dilarang/ Bahan Berbahaya serta Obat Tradisional Ilegal dan Mengandung Bahan Kimia Obat [Internet]. Jakarta: BPOM RI; 2018 Nov 14 [cited 2026 Jul 24]. Available from: <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/443/Temuan-Kosmetik-Ilegal-dan-Mengandung-Bahan-Dilarang-Bahan-Berbahaya-serta-Obat-Tradisional-Ilegal-danMengandung-Bahan-Kimia-Obat.htm>.
- [7] Haryanti R. Tinjauan Bahan Berbahaya Dalam Krim Pencerah Kulit. *Farmaka*. 2018;16(2):214-224.
- [8] Rahmiati R, Rosalina L. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pemilihan Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*. 2016;11(1).
- [9] Herlina H, Vestabiliv E. Pengaruh Pengetahuan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah pada Mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia. *Jurnal Persada Husada Indonesia*. 2019;6(20):30-40.
- [10] Deviana N. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mahasiswa Mengenai Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
- [11] Sumiati, Dinarti, Heni N, Ratna A. Kesehatan Jiwa: Remaja dan Konseling. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
- [12] Rostamailis. Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan dan Berbusana yang Serasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005. p. 3-68.
- [13] Tranggono RI, Latifah F. Buku Pegangan Ilmu Penggunaan Kosmetik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2007. p. 3-25.
- [14] Lisnawati D. Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi*. 2016;13(1):122-134.
- [15] Setiyawati D. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Cream Pemutih Wajah Pada Mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 2014;8(3):250-257.

- [16] Handayana F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Krim Pemutih Pada Mahasiswi Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh [tesis]. Banda Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh; 2019.
- [17] Amalia PK. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pemilihan Keamanan Kosmetik Cream Pemutih Wajah Pada Mahasiswi PGSD Di Universitas Peradaban Bumiayu [tesis]. Brebes: Universitas Peradaban; 2019.
- [18] Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015. p. 34-56.
- [19] Khairina DA, Dalimunthe DA. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menggunakan Kosmetika Pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2017.
- [20] Putri D. Pengetahuan, sikap dan awareness mahasiswi tentang keamanan dan kehalalan kosmetik cream pemutih wajah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto [tesis]. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2017.
- [21] Azwar S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2000.
- [22] Risandi AA. Pengaruh Iklan Televisi Kosmetik Pemutih Kulit Terhadap Sikap Dan Praktik Pemakaiannya Pada Mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta [tesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.